

BELAJAR BERSAMA ALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
LEARNING WITH NATURE IN FORMAL EDUCATION IN
ALQURAN PERSPECTIVE

Ahmadi¹

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan
adey.authoer@gmail.com

Abstrak

pendidikan yang semakin berkembang dari berbagai aspek, menuntut para insan pendidikan untuk turut serta berperan dan terlibat di dalam perkembangan tersebut. Untuk mengimbangnya, perlu adanya pembaharuan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Pada perkembangannya, muncul berbagai teori pendidikan sebagai bentuk respon terhadap kompleksnya dunia pendidikan saat ini. Salah satu yang dapat diambil adalah teori “belajar bersama alam”. Teori ini merupakan salah satu teori yang tidak hanya dicetuskan oleh para tokoh pendidikan, tetapi juga tersirat di dalam Alquran. Teori ini juga dinilai mampu untuk menjembatani perkembangan yang terjadi dengan proses pendidikan yang tepat, karena pada pelaksanaannya ia menerapkan teori humanism yang bersifat Islami dengan mengedepankan teori *brain-based learning* dan *multiple intelligences*. Kedua teori tersebut dipandang mampu mewujudkan pendidikan yang komprehensif dan sejalan dengan koridor-koridor yang digariskan Alquran. Teori belajar bersama alam kemudian menjadi dasar munculnya sekolah-sekolah alam yang memiliki karakteristik tersendiri; yaitu memadukan pendidikan dengan karakter alam, sehingga belajar menjadi lebih menyenangkan dan berlangsung dengan maksimal dan dengan hasil yang maksimal pula.

Katakunci: Alquran, belajar, alam.

Abstract

Education that is increasingly developing from various aspects, requires education personnel to take the part in role and be involvement in this development. To compensate, there need to be an update in implementation of the educational process. In its development various educational theories emerged as a form of response to the complexity of the world of education today. One thing that can be taken is the theory of “learning with nature”. This theory is one of the theories that was not only coined by educational figures, but also implied in the Qur’an. This theory is also considered capable of bridging the development that occurs with the right educational process, because in practice it applies the Islamic humanism theory by promoting the theory of brain-based learning and multiple intelligences. Both theories are considered capable of realizing a comprehensive education and in line with the corridors outlined in the Qur’an. The theory of learning with nature then became the basis for emergence of natural schools that have their own

¹Penulis adalah Dosen tetap STAI Al-Hamidiyah Bangkalan, no. Hp: 085257756064. E-mail: adey.authoer@gmail.com.

characteristics; namely combining education with natural character, so learning becomes more enjoyable and takes place with maximum and with maximum results as well.

Keywords: *Qur'an, study, nature.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang dinamis, sehingga dalam pelaksanaannya selalu dijumpai teori-teori, strategi, metode, dan kurikulum yang terus dikembangkan demi relevansinya dengan perkembangan zaman. Pengembangan unsur-unsur pendidikan tersebut dimaksudkan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan.

Pembahasan tentang kualitas pendidikan tidak akan lepas pula dari pembahasan tentang peningkatan kualitas anak didik, karena keberhasilan meningkatkan kualitas anak didik akan menjadi indikator meningkatnya kualitas pendidikan. Ukuran dari peningkatan kualitas tersebut berkembang seiring waktu. Pertama kali, muncul teori yang mengindikasikan keberhasilan anak didik adalah dengan dilihat dari kecerdasan kognitifnya saja; selanjutnya, berkembang teori-teori yang mencoba memadukan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka, kondisi ini yang menjadi landasan disusunnya teori-teori baru dalam belajar dan mengajar.

Berbagai upaya dilakukan, seperti diberlakukannya Ujian Nasional (UN) dengan target nilai tertentu. Namun ternyata cara tersebut belum cukup membantu untuk mencetak anak didik yang berkualitas. Karena pendidikan yang sukses tidak hanya menunjukkan tingginya angka-angka yang mampu dihasilkan akan tetapi bagaimana proses belajar dilaksanakan dengan bermakna dan hasil dari pendidikan menunjukkan manusia yang cerdas personal, cerdas spiritual, dan cerdas social.

Pada akhirnya muncul penemuan baru tentang otak manusia yang mencakup pembahasan tentang apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Penemuan ini memberikan kontribusi yang luar biasa dalam menghasilkan output yang luar biasa yang membantu pemahaman mendalam tentang belajar, cara kerja otak manusia, dan cara belajar yang tepat. Teori ini populer dengan sebutan *brain-based learning*.² *Brain-based learning* juga berkembang atas dasar bergesernya peran guru, anak didik, dan fasilitator dalam pendidikan. Turunan dari *brain-based*

²Suhendi & Septiana Murdiani, *Belajar Bersama Alam* (Bogor: SoU Publisher, 2012), 6.

learning ini adalah beberapa teori baru di dalam pendidikan, diantaranya *quantum teaching/learning*, *accelerated learning*, *cooperative learning*, *contextual learning*.

Selain teori tentang cara kerja otak manusia, berkembang pula *multiple itelligences* (kecerdasan majemuk) yang merupakan potensi besar yang dimiliki manusia. Thomas Amstrong mendefinisikan *multiple itelligences* sebagai cara mengakses informasi melalui salah satu dari delapan jalur kecedasan yang ada pada manusia (anak didik), namun untuk mengeluarkannya kembali seluruh kecerdasan bersinergi dalam satu kesatuan yang unik sesuai dengan kebutuhan. Sehingga anak didik mampu memecahkan masalah-masalah pembelajara dengan unik.³*Multiple itelligences* meliputi delapan kecerdasan, yaitu: kecerdasan linguistic (bahasa), kecerdasan logis-matematis (logika), kecerdasan spasial-visual (ruang), kecerdasan music, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.⁴ Setiap orang biasanya memiliki empat sampai lima kecerdsan yang menonjol.

Selain teori di atas, di dalam Alquran juga banyak terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan alam dan dapat dijadikan dasar dalam menjalankan pendidikan. Mensistesisikan belajar bersama alam dengan ayat-ayat Alquran merupakan langkah yang strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam, sehingga dapat pula dikatakan bahwa belajar bersama alam merupakan salah satu teori belajar yang sesuai dengan kaidah-kaidah Alquran. Sehingga dapat tercipta anak didik yang cerdas baik secara personal, social, dan spiritual.

Salah satu ayat Alquran yang paling dikenal sebagai teori tentang pendidikan adalah lima ayat pertama Surat *al-'Alaq* berikut ini yang merupakan ayat-ayat yang pertama diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.

أَفْرَأُ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal

³Alamsyah Said & Andi Budimaanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 31.

⁴Suhendi & Murdiani, *Belajar*, 11-12. Lihat juga Said & Budimaanjaya, *95 Strategi*.

darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5)⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan tentang ayat di atas di dalam tafsir yang ditulisnya, *Wawasan Alquran* bahwa “*Iqra’* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun, lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak.”⁶ Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara bahkan membaca tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca sesuatu yang berupa teks saja karena yang tidak tertulis pun dapat dibaca dan didalami pengertiannya. Alam misalnya, kompleksitas isi alam dapat menjadi sesuatu yang sangat luas untuk dibaca.

Selanjutnya, Shihab menjelaskan

Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena Alquran menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra’* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Alhasil, objek perintah *iqra’* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.⁷

Maka, belajar bisa dilakukan pada apa atau siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, serta sdengan cara apa saja selagi berada dalam koridor kemanfaatan dan sesuai dengan garis-garis agama Allah SWT (*bismi rabbik*).

Maka, belajar bersama alam bisa menjadi salah satu langkah solutif bagi pendidikan Islam di Indonesia dengan karakteristik uniknya.

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ
وَأُولَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٥١﴾

⁵Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art (J-Art, 2004), 597.

⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), 569.

⁷Ibid., 569-570.

Artinya: mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (QS. Al-Baqarah [2]: 251)⁸.

Belajar bersama alam dapat pula menjadi satu langkah untuk mengantisipasi ketergantungan anak terhadap *gadget* yang dewasa ini memiliki ruang yang luas untuk diakses. Karena melalui *gadget* seseorang dapat langsung terhubung ke media sosial. Sedangkan di media sosial, setiap orang bisa berkomunikasi, bergaul, berinteraksi, bahkan bertransaksi bisni. Media sosial menjadi dunia sendiri, dunia yang dihuni oleh ratusan juta orang yang memang senang berhubungan dengan sesamanya.⁹

DEFINISI

Belajar bersama alam, megandung dua kata mayor yakni belajar dan alam. Secara *etimologi* belajar di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia belajar berarti “berusaha supaya beroleh kepandaian (ilmu, dsb.) dengan menghafal (melatih diri, dsb.) seperti membaca dan berenang.”¹⁰ Selain itu, beberapa orang tokoh memberikan definisi terhadap belajar. Salah satunya Skinner, ia menyampaikan bahwa belajar merupakan proses adaptasi yang berlangsung secara progresif.¹¹ Kemudian, Hintzman menyatakan tentang belajar bahwa “*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism behavior* (belajar adalah suatu perubahan yang terjadi di dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi organisme tersebut.”¹²

⁸Departemen, *al-Qur'an*, 41.

⁹Ahmadi, “Eksistensi Media Sosial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri”, *Al-Fikrah*, 1 (Juni, 2018), 51.

¹⁰Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 22.

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 64.

¹²*Ibid.*, 65.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diuraikan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang dapat menjadi factor perubahan sikap yang positif dan progress.

Sedangkan alam secara *etimologi*, di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai dunia, semesta, kerajaan, daerah negeri, segala yang ada di langit dan bumi seperti bumi dan bintang-bintang.¹³ Di dalam Ensiklopedi Islam, alam dianggap sebagai kata lain dari dunia yang dalam ajaran Islam diartikan sebagai tempat tinggal sementara, di dalam Hadis disebut sebagai tempat singgah bagi musafir yang sedang dalam perjalanan; sesuai dengan sifatnya sebagai tempat sementara atau tempat singgah, waktunya hanya sebentar (tidak kekal) jika dibandingkan dengan akhirat.¹⁴ Maka alam (dunia) dapat dikatakan sebagai lawan dari akhirat.

Selain itu, arti alam jika dilihat dari sudut pandang belajar bersama alam mencakup dua pengertian yaitu alam diartikan sebagai pengalaman dan alam yang berarti semesta alam, makhluk, segala sesuatu yang diciptakan Allah.¹⁵ Secara jelas Mohammad Daud Ali dalam bukunya mendefinisikan alam sebagai segala sesuatu yang dapat ditangkap panca indera, perasaan dan pikiran, walaupun samar-samar, mulai dari bagian yang terkecil samapai jasad yang besar wujudnya, dari yang organik sampai yang anorganik, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, termasuk juga ruang dan waktu.¹⁶

Maka berdasarkan dua pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa alam merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT yang dapat dijangkau oleh panca indera atau tidak.

Selanjutnya, belajar bersama alam dapat didefinisikan sebagai sebuah proses perolehan informasi berupa pengetahuan atau pengalaman demi adanya perilaku positif yang terus meningkat dengan cara melibatkan dan mengeksplorasi seluruh ciptaan Allah SWT.

¹³Pusat Pembinaan, *Kamus Umum*, 28.

¹⁴Perpustakaan Nasional RI, "Dunia", *Ensiklopedi Islam*, Vol. 2, ed. Nina M. Armando, *et al.* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 120.

¹⁵Suhendi & Septiana Murdiani, *Belajar*, 21.

¹⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), 1.

HAKIKAT BELAJAR BERSAMA ALAM

Belajar bersama alam merupakan salah satu teori belajar baru yang berusaha menginterpretasikan teori humanism, sebagaimana terlihat pada cirikhasnya yang menjadikan minat, psikologi serta modalitas belajar¹⁷ anak didik sebagai pertimbangan yang sangat penting. Teori ini kemudian diinterpretasikan dalam bentuk sekolah alam. Penemuan ini merupakan salah satu hasil sikap kritis manusia yang sangat dianjurkan oleh Alquran pada potongan Surat al-Mulk ayat 3-4 berikut.

فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ أَرْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ
خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya: "...Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang. Kemudian pandanglah sekali lagi (dan) sekali lagi...." (QS. Al-Mulk [67]: 3-4)¹⁸

Kedua ayat di atas dengan sangat jelas memerintahkan manusia untuk meneliti, menganalisa, dan mencari celah cacat atau cela dari system jagat raya yang Allah SWT ciptakan. Walaupun pada akhirnya kemungkinan tidak akan ditemukan cacat pada system tersebut, namun Allah SWT mengisyaratkan pentingnya sikap kritis manusia terhadap segala sesuatu yang ada di dunia.¹⁹

Berdasarkan ayat tersebut, diketahui bahwa manusia identic dengan sifat kritis dan *curiosity*. Kedua sifat ini yang kemudian mendasari berkembangnya teori-teori dan konsep-konsep dalam pendidikan, begitu pula dengan teori belajar bersama alam. Apalagi, teori ini ditunjang dengan banyaknya ayat Alquran yang membicarakan alam menandakan bahwa begitu banyak hal yang dapat dilakukan di alam, pada alam, dengan alam, dan bersama alam.

Ada empat pernyataan yang dapat menggambarkan tentang belajar dan alam. Yaitu 1) belajar di alam, 2) belajar dengan alam, 3) belajar pada

¹⁷Modalitas belajar merupakan cara tercepat otak dalam belajar. Ada tiga modalitas belajar yang dimiliki manusia yakni visual (berorientasi pada penglihatan), auditorial (berorientasi pada pendengaran), dan kinestetik (berorientasi pada gerakan).

¹⁸Departemen, *al-Qur'an*, 562.

¹⁹Hudzaifah Ismail, *Kerajaan al-Qur'an* (Jakarta: Almahira, 2013), 97-98.

alam, dan 4) belajar bersama alam.²⁰ Keempat pernyataan di atas memiliki pengertian dan penerapan yang berbeda.

Belajar di alam, merupakan kegiatan belajar yang menggunakan tehnik, alat, metode serta seluruh kegiatan belajar yang biasa dilakukan di dalam kelas namun dilakukan di luar kelas seperti di taman, halaman sekolah, bawah pohon, atau sawah. Contoh; guru mengajar tentang “cacing” dengan cara menginstruksikan anak didik membaca buku paket dengan membaca bab tentang cacing lalu diakhiri dengan tes, kegiatan pembelajaran dilakukan di bawah pohon.

Belajar dengan alam, pernyataan ini memiliki pengertian kegiatan belajar yang menggunakan salah satu unsur alam di dalam pembelajaran sebagai media atau dalam belajar baik kegiatan belajar ini dilakukan di dalam ataupun di luar kelas. Contoh; guru mengajar tentang “cacing” dengan mengambil dan memasukkan cacing ke dalam toples kemudian anak didik diminta mengamatinya dan kegiatan diakhiri dengan tes, kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas.

Belajar pada alam, kegiatan belajar yang menggunakan salah satu unsur alam di dalam pembelajaran sebagai media atau dalam belajar kemudian unsur dari alam yang menjadi media tersebut dikaji manfaatnya bagi kehidupan serta mengeksplorasi pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari media tersebut. Kegiatan ini dapat dilakukan di dalam ataupun luar kelas. Contoh; guru mengajar tentang “cacing” dengan mengambil dan memasukkan cacing ke dalam toples kemudian anak didik diminta mengamatinya dan sebelum mengakhiri kegiatan dengan tes, guru menjelaskan tentang cacing yang merupakan salah satu makhluk hidup yang berjasa bagi bumi terutama dalam urusan membersihkan sampah, hal ini seharusnya dapat diambil pelajaran oleh anak didik (manusia) untuk menjaga lingkungan, seperti dengan tidak membuang sampah sembarangan. Kegiatan pembelajaran dilakukan di halaman sekolah.

Belajar bersama alam, kegiatan belajar yang dilakukan dengan mengeksplorasi alam secara mendalam, selain menggunakan alam sebagai media, pembelajaran ini juga secara integral mempelajari media (dari alam) tersebut, pelajaran yang dapat diambil anak didik (manusia) dari media tersebut bahkan aktivitas evaluasi pembelajaran juga melibatkan alam. Kegiatan pembelajaran dilakukan di luar kelas, sesuai dengan tema

²⁰Suhendi & Septiana Murdiani, *Belajar*, 53.

belajar. Contoh; guru mengajar materi “cacing” dengan membagi anak didik menjadi beberapa kelompok sesuai kondisi anak, masing-masing kelompok diberi area tanah untuk diamati dengan lokasi yang berbeda, selanjutnya setiap kelompok diminta untuk mengamati kondisi lingkungan sekitar dan kondisi tanah kemudian mereka diminta menggali tanah untuk mencari cacing. Setelah selesai, masing-masing kelompok membuat laporan. Laporan dapat dibuat berdasarkan materi yang sedang dipelajari saat itu, misalnya jika sedang mempelajari Bahasa Indonesia tentang membuat kalimat berita (pernyataan), maka laporan dapat dibuat dalam kalimat tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa belajar bersama alam tidak hanya menjadikan alam sebagai media, alat, atau sekedar dihadirkan di dalam belajar. Akan tetapi, alam menjadi unsur yang sangat mendukung dalam kegiatan belajar baik sebagai tempat, media, alat, serta kemudian dieksplorasi secara mendalam.

Konsep ini sejalan dengan pendapat Piaget yang seorang penganut teori humanism di dalam pendidikan. Menurutnya, pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan, lingkungan tersebut mengalami perubahan. Maka, dengan adanya interaksi dengan lingkungan fungsi intelek semakin berkembang.²¹

Belajar bersama alam juga tidak mengesampingkan unsur guru dalam proses pendidikan, dalam belajar bersama alam ada tiga syarat utama yang harus dipenuhi guru, yaitu menguasai bahasa ibu (sayang pada anak-anak), memahami Alquran dan Hadis dengan baik, serta menguasai ilmu yang diampunya.²²

Pada pelaksanaannya, belajar bersama alam menerapkan beberapa strategi mengajar yang sesuai dengan *multiple intelligences*. Dengan memperhatikan delapan *multiple intelligences* yang dimiliki manusia (dalam hal ini anak didik), maka strategi mengajar guru dapat diterjemahkan ke dalam 95 metode mengajar.²³ Namun, pada dasarnya metode yang dapat digunakan bisa saja lebih dari 95 metode, karena metode dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan guru dan kebutuhan anak didik dalam belajar; apalagi kemampuan akal manusia

²¹Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. rineka Cipta, 2009), 13.

²²Ibid., 77.

²³Said & Budimanjaya, *95 Strategi*, 31-32.

(anak didik) yang berpotensi untuk terus berkembang maka gurupun juga dapat melakukan *improve* dalam pengajarannya.

Di dalam Alquran juga telah diisyaratkan untuk menggunakan segala potensi yang telah diberikan Allah SWT dengan maksimal, *multiple intelligences* merupakan potensi luar biasa yang dimiliki manusia, kedelapan kecerdasan tersebut tidak tampak sekaligus pada tampilan fisik manusia walaupun ciri-ciriya sudah dapat terlihat dan perlu adanya cara dan sarana yang harus digunakan untuk bisa mengeksplorasinya secara maksimal. Berkaitan dengan hal di atas, Allah SWT telah berfirman.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl [16]: 78)²⁴

Menurut M. Quraish Shihab ayat tersebut mengisyaratkan penggunaan empat sarana yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal serta hati. Cara-cara ilmuwa yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan keempat sarana tersebut diantaranya adalah dengan pengamatan, percobaan, *trial and error* (coba-coba), dan tes-tes kemungkinan (*probability*).²⁵

Belajar bersama alam juga menganut konsep *outdoor learning*, atau yang juga dikenal dengan istilah *outdoor activities* dan *outdoor study*. Dadang M dan Rizal dalam Erwin Widiasworo diartikan sebagai

Aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/ sekola dan di alam bebas lainnya, seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/ nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan serta pengembangan aspek pengetahuan yang releva. Pendidikan luar kelas tidak sekadar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakuka beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran,

²⁴Departemen, *al-Qur'an*, 275.

²⁵Shihab, *Wawasan*, 575.

pengertian, perhatian, tanggung jawab, dan aksi atau tingkah laku. Aktivitas di luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan di sekitarnya, dan diskusi penggalan, aksi lingkungan, dan jelajah lingkungan.²⁶

Maka, dalam hal ini belajar bersama alam tidak hanya menghadirkan satu unsur alam ke dalam proses belajar sebagai bumbu pelengkap pembelajaran saja, akan tetapi alam menjadi salah satu unsur penting di dalam belajar yang dieksplorasi secara luas dan mendalam.

Alquran telah banyak menyinggung konsep *outdoor learning* ini, apalagi jika dihubungkan dengan teori belajar bersama alam. Seperti yang tersirat di dalam Surah *Yunus* ayat 101 berikut.

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْأَيْتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman (QS. Yunus [10]: 101)"²⁷

Kemudian terdapat pula isyarat Alquran pada Surat al-Syu'arā' ayat 7 berikut.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya: dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik (QS. al-Syu'arā' [26]: 7)²⁸

Pada ayat di atas, Allah memerintahkan untuk memperhatikan dan berfikir tentang alam raya yang terbentang luas dan mengamati kejadian-kejadian alam yang luar biasa dan menyiratkan banyaknya ilmu pengetahuan yang bisa didapatkan.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa belajar bersama alam diwujudkan dalam bentuk sekolah alam maka ada karakteristik khusus yang dimiliki dan tergambar dalam komponen pendidikan dan

²⁶Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di luar Kelas (Outdoor Learning)* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), 79-80.

²⁷Departemen, *al-Qur'an*, 220.

²⁸Ibid., 367.

pengajaran yang meliputi kurikulum, tujuan (*outcome*), dan metode atau strategi mengajar.

Kurikulum. Di dalam sekolah alam kurikulum yang digunakan berusaha membedah dan menemukan cara tunduk manusia kepada Tuhannya, cara tunduk makhluk lain kepada Tuhannya, dan cara interaksi antarmanusia (*muamalah*).²⁹ Kurikulum ini dapat dikatakan merupakan interpretasi dari dua ayat berikut ini.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Al-Dzāriyāt [51]: 56).³⁰

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ اللَّيْلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءَ وَبِعَصْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكِ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكِ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (QS. Ali 'Imran [3]:112).³¹

Dalam hal kurikulum ini, A. Chaedar Alwasilah memaparkan "...however, we cannot put everything praiseworthy and desirable into the curriculum."³² Hal ini juga yang dilakukan dalam belajar bersama alam (sekolah alam), pemilihan materi dan strategi tidak asal, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak didik dan kemampuan serta kesiapan semua pihak. Alwasilah melanjutkan "...the curriculum should be designed accordingly."³³

²⁹Suhendi & Murdiani, *Belajar*, 104.

³⁰Departemen, *al-Qur'an*, 523.

³¹Departemen, *al-Qur'an*, 64.

³² A. Chaedar alwasilah, *Islam, Culture, and Education* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 74.

³³Ibid.

Outcome. Outcome besar yang berusaha dihasilkan sekolah alam adalah *khalifatullah fil ardi*. Outcome besar ini dibreak-down lagi ke dalam *outcome-outcome* kecil yang diwujudkan di dalam proses belajar. Karena ketercapaian outcome besar bermula dari berhasilnya hal-hal kecil dalam setiap pembelajaran yang dibawakan guru.³⁴ Tujuan ini dapat dikatakan merupakan interpretasi dari ayat berikut ini.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..." (QS. Al-Baqarah [2]: 30)³⁵

Metode. Metode di sekolah alam mewakili kata *how* (bagaimana pelajaran dan pendidikan disampaikan). Secara umum, metode yang digunakan di sekolah alam meliputi metode teladan, metode kasih sayang (metode "berbahasa ibu, bahasa cinta), dan metode yang patut yang berarti melayani anak didik dari aspek holistic seorang khalifatullah yang meliputi jiwa, akal, spiritual, dan jasad (tubuh).³⁶ Metode ini dapat dikatakan merupakan interpretasi dari ayat berikut ini.

اَفَلَا يَنْظُرُوْنَ اِلَى الْاِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَاِلَى السَّمٰٓءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَاِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَاِلَى الْاَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (QS. Al-Ghasyiyah [88]: 17-20).³⁷

Pembahasan ini juga sejalan dengan bunyi Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bab 3 pasal 4; "pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan,

³⁴Suhendi & Murdiani, *Belajar*, 104.

³⁵Departemen, *al-Qur'an*, 4.

³⁶Suhendi & Murdiani, *Belajar*, 106.

³⁷Departemen, *al-Qur'an*, 592.

dan mngembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.”³⁸

HUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAM

Pada hakikatnya, manusia juga merupakan bagian dari alam karena manusiapun merupakan ciptaan Allah SWT. Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan bahwa alam adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT yang dapat dijangkau oleh panca indera atau tidak.

Semesta alam diciptakan oleh Allah SWT sebelum menciptakan manusia. Alam tercipta dengan tatanan kerja yang rapi, teratur, dan serasi. Kondisi ini dapat dilihat pada dua kenyataan. Pertama; keteraturan, kerapian, dan keserasian berupa hubungan alamiah antara bagian-bagian di dalamnya dengan pola saling melengkapi dan mendukung. Kedua; keteraturan yang ditugaskan kepada para malaikat untuk dijaga dan dilaksanakan.³⁹ Keteraturan, kerapian, dan keserasian alam ini kemudian dikenal dengan *sunnatullah*.

Sunnatullah ini tidak hanya terlihat pada bentuk-bentuk yang besar saja, tetapi juga pada detil-detil penciptaan makhluk yang kecil. Hewan misalnya, segala bentuk tubuh dan warna kulit diciptakan dengan susunan yang teratur dan rapi serta memiliki fungsi yang luar biasa terutama bagi hewan itu sendiri. *Sunnatullah* tersebut juga berlaku pada kondisi benda langit dan bumi, bahkan ruang dan waktu.

Alam semesta yang telah diciptakan Allah SWT dengan segala hukum *sunnatullah*-nya diserahkan Allah kepada manusia untuk dikelola dan dimanfaatkan. Pernyataan ini sejalan dengan firman Allah SWT Surat *Luqmān* ayat 20 berikut ini.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً
وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa

³⁸Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2014), 6.

³⁹Daud Ali, *Pendidikan*, 2.

yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (QS. Luqmān [31]: 20).⁴⁰

Berdasarkan ayat di atas, diketahui bahwa posisi manusia terhadap alam semesta adalah sebagai pengelola. Manusia diberi kewenangan oleh Allah SWT untuk memanfaatkan dan mengelola alam semestasecara luas sesuai kebutuhannya dengan cara yang *ma'ruf*. Dengan potensi akal dan ilmu yang dimilikinya, manusia akan mampu menjalankan perannya sebagai pengelola alam semesta untuk kepentingan hidup mereka sendiri dan kepentingan makhluk lain.

Pada keterangan yang lain, Mohammad Daud Ali menjabarkan bahwa wewenang yang dimiliki manusia dalam mengelola alam semesta ini berdasarkan keistimewaan yang dimiliki manusia berupa akal dan ilmu serta hati yang disebut sengan *khalifah*. Secara harfiah kata *khalifah* berarti pengganti atau wakil. Menurut ajaran Islam, manusia selain sebagai "abdi" juga diberi kedudukan sebagai *khalifah* untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta.⁴¹ Kedudukan manusia sebagai *khalifah* telah diisyaratkan Allah SWT di dalam Alquran bahkan sebelum manusia diciptakan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً^ط

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..." (QS. Al-Baqarah [2]: 30)⁴²

Dalam hal ini, manusia memiliki hubungan yang erat dengan alam semesta. Selain manusia juga termasuk bagian dari alam itu sendiri, manusia juga dipercaya oleh Allah SWT untuk menjadi *khalifah* yang berperan sebagai pengelola. Dalam mengelola manusoa diperbolehkan untuk mengeksplorasi (mengelola dan meamfaatkan) alam semesta untuk kepentingannya dan untuk kepentingan makhluk lainnya.

⁴⁰Departemen, *al-Qur'an*, 413.

⁴¹Daud Ali, *Pendidikan*, 9.

⁴²Departemen, *al-Qur'an*, 4.

URGENSI BELAJAR BERSAMA ALAM

Pada hakikatnya, kegiatan belajar dilakukan untuk memperoleh dan atau meningkatkan pengetahuan yang kemudian dapat diwujudkan dalam perubahan sikap positif yang nyata yang dalam agama Islam biasa dikenal dengan *al-akhlāq al-karīmah*.

Untuk memperoleh pengetahuan tersebut, menurut Akhmad Alim ada empat jalur yang bisa dilalui. Yaitu melalui 1) persepsi indera (*idrak al-hawass*), 2) proses akal sehat (*ta'aqqul*), 3) intuisi hati (*qalb*), dan 4) informasi yang benar (*khobar shadiq*).⁴³ Keempat saluran untuk mendapatkan pengetahuan tersebut harus bersinergi dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Belajar bersama alam, dalam melaksanakan kegiatan belajar berusaha memadukan seluruh potensi yang dimiliki manusia (anak didik), baik potensi kognitif (*ta'aqqul*), psikomotorik (*idrak al-hawass*), maupun afektif (*qalb*). Hal ini terlihat dari metode-metode yang dipakai yang mempertimbangkan *multiple intelligences* (*khobar shadiq*). Melalui *multiple intelligences* anak didik diajar dengan cara dan gaya belajar mereka sendiri, sehingga tingkat pengetahuan anak yang satu dengan yang lainnya akan berkembang dengan alami, perbedaan-perbedaan potensi unik yang dimiliki juga sangat dihargai, serta kegiatan belajar berlangsung dengan menyenangkan.

Bergesernya pandangan filsafat pendidikan tentang pengajaran yang berpusat pada guru (tradisional) menjadi pengajaran dengan metode yang lebih interaktif, eksperiensial, dan melibatkan anak didik secara langsung⁴⁴ menjadi salah satu alasan pentingnya menerapkan belajar bersama alam karena di dalamnya sarat akan pendidikan nilai dengan menggunakan metode-metode yang interaktif, eksperiensial, dan melibatkan anak didik secara langsung. Melalui kegiatan belajar yang eksperiensial, anak didik akan lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya karena mengalami langsung dan melakukan eksplorasi, jadi tidak hanya membayangkan teori-teori yang abstrak.

Melalui belajar bersama alam juga diharapkan anak didik merasakan langsung kebesaran Tuhannya, sehingga potensi *qalb* dalam dirinya dapat berfungsi dengan sempurna dan orientasi hidupnya adalah Tuhan. Jika hal tersebut tercapai maka benih-benih *keshalihan* dalam

⁴³Akhmad Alim, *Sains dan Teknologi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 16.

⁴⁴Moh. Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 29.

dirinya akan tampak dan berfungsi dengan nyata; baik keshalihan spiritual, personal, maupun social.

Bahkan dalam sebuah pendapat yang lebih ekstrim, menelaah alam dimaksudkan pada sebuah kewajiban. Pendapat ini berdasarkan pada QS. Al-Ankabūt [29]: 20. Menurut Ridwan Abdullah Sani, penelaahan *sunnatullah* yang terjadi di alam seharusnya diikuti dengan penelaahan ayat yang diturunkan terkait dengan fenomena yang diamati sebagai bentuk pelaksanaan perintah menelaah alam semesta dalam upaya menghayati kebesaran AllahSWT yang dinyatakan dalam ayat tersebut.⁴⁵

BELAJAR BERSAMA ALAM: SEBUAH TEORI BARU PENDIDIKAN YANG ISLAMI-HUMANIS

Belajar bersama alam menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, sebagaimana terlihat dari *outcome* yang diharapkan yaitu sebagai *khalifatullah fil ardli*. Maka untuk mewujudkan *outcome* tersebut harus melalui proses penempaan yang Islami pula. Criteria guru yang persyaratan dalam proses belajar bersama alam (lihat pembahasan sebelumnya) juga sarat akan nilai-nilai Islam.

Maka, hal ini menunjukkan bahwa belajar bersama merupakan sebuah teori yang pendidikan yang Islami dan apabila diterapkan dengan tepat akan menghasilkan manusia-manusia yang berkepribadian mulia, berpikiran cerdas, dan mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan sempurna sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Selain itu, belajar bersama alam juga dapat dikatakan humanis karena pada pelaksanaannya metode pengajaran yang digunakan mempertimbangkan nilai-nilai dan potensi-potensi kemanusiaan. Hal ini menjadi penting karena nilai humanism dalam diri seseorang akan menentukan mudahnya ia menerima pengajaran.

Moh. Sholeh hamid menjelaskan bahwa pada dasarnya tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan yang identik dengan kesenangan, baik kesenangan lahir ataupun batin. Dalam hubungannya dengan pendidikan, untuk mendapatkan kesenangan tersebut proses pendidikan memerlukan sebuah system yang pendekatan yang strategis dan dapat dipertanggungjawabkan dari segi pedagogis. Di samping itu juga

⁴⁵Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Alquran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 12.

diperlukan landasan pendidikan yang kuat dan mapan yang salah satunya harus mencakup dimensi filsafat manusia.⁴⁶ Filsafat manusia inilah yang kemudian melahirkan teori-teori humanism.

Salah satu karakteristik pendidikan humanism adalah membiarkan anak didik belajar sesuai dengan potensi terkuat dirinya sebagai manusia dan pendidikan dilaksanakan dengan menyenangkan sehingga cara-cara itu sampai pada tujuan hidup manusia yakni kebahagiaan (lahir dan batin). Dan belajar bersama alam memiliki karakteristik pendidikan yang humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2018). Eksistensi Media Sosial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 46-55.
- Ali, Mohmmad Daud. 2005. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Alim, Akhmad. 2014. *Sains dan Teknologi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2015. *Islam, Culture, and Education*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. 2004. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-Art).
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. rineka Cipta.
- Hamid, Moh. Sholeh. 2014. *Metode EDU Tainment*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ismail, Hudzaifah. 2013. *Kerajaan al-Qur'an*. Jakarta: Almahira.
- Perpustakaan Nasional RI. 2005. "Dunia", *Ensiklopedi Islam*, Vol. 2, ed. Nina M. Armando, et al. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Said, Alamsyah & Budimaanjaya, Andi. 2015. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Sains Berbasis Alquran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Wawasan al-Quran, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

⁴⁶Ibid., 31.

- Suhendi & Murdiani, Septiana. 2012. *Belajar Bersama Alam*. Bogor: SoU Publisher.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2014. Bandung: Citra Umbara.
- Widiasworo, Erwin. 2017. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di luar Kelas (Outdoor Learning)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.